

**POLA PEMBINAAN SANTRI DALAM MENGENDALIKAN PERILAKU
MENYIMPANG DI PONDOK PESANTREN SABILUL MUTTAQIN, DESA
KALIPURO, KECAMATAN PUNGGING, MOJOKERTO**

Ida Rahmawati (ayda.dara@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pola pembinaan santri dalam upaya pengendalian tindak penyimpangan perilaku. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang pola pembinaan santri dalam mengendalikan perilaku menyimpang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan informan ditentukan dengan purposive sampling. Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan reduksi data, display atau penyajian data, dan tahap kesimpulan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, yang terdiri dari santri dan pengurus pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan yang dilakukan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin lebih kepada pola pembinaan yang tertutup serta menggunakan peraturan tertulis sebagai pedoman dan bersifat kekeluargaan. Karena pembinaan seperti ini lebih efisien dibandingkan dengan pembinaan yang memaksa atau menggunakan kekerasan terhadap santri. Peraturan yang ada juga di sosialisasikan setiap saat tanpa ada batasan waktu yang ditentukan dan menggunakan media ceramah dan kitab-kitab klasik.

Kata Kunci: Pola Pembinaan, Santri, Penyimpangan Perilaku

Abstract

This study examines the pattern of coaching students in an effort to control acts of deviation behavior. The purpose of this study is to investigate and explain the pattern of coaching students in an effort to control the behavior of storage follow. The method used in this study is qualitative and the informant is determined by purposive sampling. Data obtained from interviews and observations. Furthermore data analysis performed with data reduction, display or presentation of data, and stage of conclusions. Informants in this study amounted to 7 people, consisting of students and administrators of boarding school. The results showed that the pattern of development that do more Muttaqin Sabilul boarding school to a closed pattern of coaching and using guidelines and rules are written as a family. Because such training is more efficient than the formation of force or use force against students. There are also regulations on socialized at any time without any time limit specified and using media lectures and classic books.

Keywords: *Patterns of Development, Santri, Deviation Behavior*

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional untuk memahami, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari (Mastuhu,1994:6). Oleh karena itu, dalam pondok pesantren *Sabilul Muttaqin* dibuat sebuah peraturan umum tertulis yang harus dipatuhi oleh setiap santri, “Bagi setiap santri yang melanggar peraturan yang sudah di tentukan akan di kenakan *tahkim* (sanksi) sesuai dengan ketentuan, melalui tahapan, dinasehati dan diberi tindakan”. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas pendidikan agama, dimana kyai, ustadz, santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu kampus, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Kehidupan dalam pondok pesantren tidak terlepas dari rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan : halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk dan sebagainya itu berangkat dari hukum Islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan dan aktivitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum Islam.

Secara tersirat inti dari tujuan pondok pesantren itu adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana. Keberadaan para santri di pesantren mempunyai latar belakang dan alasan-alasan yang berbeda. Hal ini akan membentuk kualitas pada diri santri itu sendiri dalam menyerap nilai-nilai Agama Islam. Sebab tidak jarang dijumpai pada suatu pesantren dimana santri yang dititipkan oleh orang tuanya sebagai ketidak mampuan orang tuanya dalam menangani kelakuan buruk anaknya, sehingga memasukkannya ke pesantren. Santri seperti inilah yang terkadang membuat berbagai masalah bagi pesantren dan kondisi tersebut yang akan mendapat perhatian bagi pesantren. Pihak pembina santri dan santri telah menciptakan peraturan-peraturan agar anggota pondok pesantren berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku, tapi pada kenyataannya dalam pondok pesantren *sabilul muttaqin* masih dijumpai santri yang

melakukan penyimpangan perilaku. Bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan santri khususnya santri di pondok pesantren *Sabilul Muttaqin* seperti melanggar tata tertib pondok pesantren, misalnya bolos, berpacaran, tidak sholat berjamaah, menyimpan dan menggunakan barang-barang elektronik (*handphone*, televisi, tape dan radio). Menurut Abdulsyani (1987:65), bahwa terjadinya perilaku menyimpang disebabkan oleh pudarnya kaedah-kaedah yang berlaku dalam masyarakat, turunnya pengendalian masyarakat terhadap perilaku anggota-anggotanya dan lain sebagainya. Gejala penyimpangan perilaku tersebut jika tidak segera ditanggulangi akan mengganggu keamanan dan ketertiban anggota pondok pesantren yang lain, merusak tatanan dan kestabilan pondok pesantren. Maka, peranan dari keluarga, pembina santri, masyarakat dan lembaga pendidikan sangat dibutuhkan untuk mengajak dan membina santri yang melakukan penyimpangan agar kembali mematuhi norma-norma dan aturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan peneliti, Pondok Pesantren *Sabilul Muttaqin* yang terletak di Desa Kalipuro, Mojokerto merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dan non formal. Pada pondok pesantren, pengajaran dilakukan dengan pola pengajaran pondok pesantren tradisional yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam dan dengan memberikan pendidikan umum sebagai pendidikan formal, misalnya: madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Santri yang terdapat di Pondok Pesantren *Sabilul Muttaqin* berasal dari berbagai daerah, tapi lebih didominasi oleh masyarakat sekitar pondok pesantren. Hal ini di karenakan masyarakat sekitar pondok yang lebih banyak berasal dari masyarakat kurang mampu, oleh karena itu biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan anak mereka dapat terjangkau. Sedangkan alasan orang tua santri yang berasal dari luar daerah untuk menitipkan anak mereka ke Pondok Pesantren *Sabilul Muttaqin* adalah untuk menjadikan anak mereka sebagai pribadi yang lebih baik dan berlandaskan agama.

Pihak pengurus dan pembina Pondok Pesantren *Sabilul Muttaqin* tetap memiliki peraturan yang harus di patuhi. Akan tetapi pada kenyataannya, masih terdapat santri yang melakukan pelanggaran dan penyimpangan yang di lakukan santri. Bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan santri seperti melanggar tata tertib pondok pesantren, misalnya

bolos, berpacaran, tidak sholat berjamaah, menyimpan dan menggunakan barang-barang elektronik.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu :”Mengapa sebagian santri di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin melakukan perilaku menyimpang? Dan Bagaimana pola pembinaan yang diberikan kepada santri dalam mengendalikan perilaku menyimpang di dalam pondok pesantren Sabilul Muttaqin, Desa Kalipuro, Kecamatan Pungging, Mojokerto?”. Tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui mengapa sebagian santri di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin melakukan perilaku menyimpang dan Untuk mendeskripsikan pola pembinaan santri dalam mengendalikan perilaku menyimpang di dalam Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, Desa Kalipuro, Kecamatan Pungging, Mojokerto.

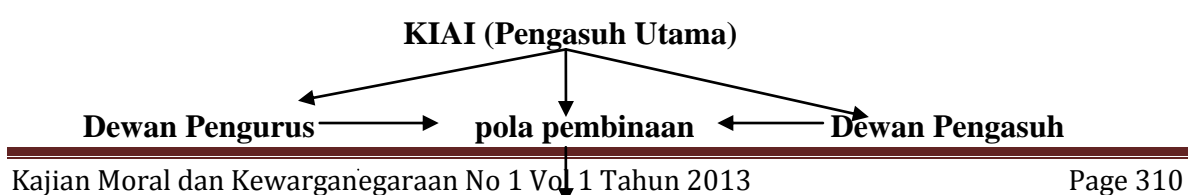
Dalam kehidupan bermasyarakat, perilaku menyimpang dianggap dapat mengganggu ketertiban masyarakat karena tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku di masyarakat. Perilaku menyimpang adalah semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat yaitu yang melanggar norma-norma agama, etika, peraturan sekolah, keluarga, masyarakat dan sebagainya. (Sarlito Wirawan,1993:197). Pada dasarnya perilaku menyimpang adalah perilaku yang menyimpang atau sifat sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang dianut masyarakat atau kelompok, baik secara sengaja ataupun tidak sengaja.

Pola pembinaan merupakan suatu usaha untuk melakukan untuk merubah sesuatu menjadi lebih baik. Pola pembinaan yang dilakukan dalam pondok pesantren dapat berupa pencegahan sebelum santri melakukan penyimpangan dan tindakan yang dilakukan pembina pondok pesantren setelah santri melakukan penyimpangan dengan menggunakan ketentuan peraturan yang telah disepakati. Dasar pengukuran efektivitas pembinaan ini dapat dilakukan melalui berbagai hal seperti perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, tersedianya sarana dan prasarana. Terdapat 4 pola pembinaan antara lain: Membina santri dan membimbing santri yang mempunyai problem agar mereka bisa mengatasi

persoalannya, Memberikan tugas-tugas yang dapat mendorong santri memiliki semangat. Militansi, kreatifitas, loyalitas, dan jiwa dedikasi yang tinggi, Meningkatkan ubudiyah para santri melalui penyelenggaraan shalat tahajud. Puasa sunnah, pembinaan membaca Al-Quran,dll, Pengarahan dan pembinaan kehidupan para santri di rayon-rayon. Pembinaan religiusitas perilaku siswa di sekolah diharapkan menerapkan tahap-tahap sebagai berikut: Belajar hidup dalam perbedaan,Membangun sikap percaya, Memelihara saling pengertian, Menjunjung sikap saling menghargai, Terbuka dan berfikir.

Pesantren juga sangat memperhatikan pembinaan pribadi melalui penanaman tata nilai dan kebiasaan di lingkungan pesantren. Kafrawi (1978) mengemukakan bahwa hal tersebut pada umumnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu lingkungan (sistem asrama/hidup bersama), perilaku Kiai sebagai *central figure* dan pengamalan kandungan kitab-kitab yang dipelajari. Kiai atau ustadz adalah merupakan unsur yang sangat esensial dalam sebuah pesantren karena beliau merupakan orang tua asuh bagi para santri. Adanya hubungan yang akrab antara pimpinan/kiai, ustadz/ustadzah dan santri. Antara ustadz dengan ustadzah, antara santri dengan santri telah menyebabkan penguasaan ilmu kiai kepada santrinya dan penguasaan ilmu pada ustadz kepada santrinya berlangsung dengan intensif. Bahkan dengan adanya sikap kiai yang lemah lembut dan tutur kata yang santun dalam mengasuh, mendidik dan membimbing santrinya laksana (seperti) mengasuh, mendidik dan membimbing putra-putrinya sendiri yang disertai dengan memberi suri tauladan yang baik dalam beribadah, dalam pergaulan sehari-hari dengan keluarga, dengan ustadz/ustadzah dengan santri, dengan masyarakat dan lain-lain.

Hal tersebut dapat menambah keyakinan, kepercayaan dan kemantapan santri terhadap kiai. Sehingga santri tidak hanya terbatas mengambil ilmu kiai saja, tetapi juga semua perilaku, akhlakul karimah dan tutur kata yang sudah menjadi suri tauladan yang baik yang patut diambil oleh santri dan merupakan bagian dari proses pembinaan watak dan pembentukan kepribadian santri.



Santri

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan data apa adanya terkait pola pembinaan yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren Sabilul Muttaqin terhadap santri.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari Pengurus pondok dan Santri. Teknik pengambilan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling (teknik pengambilan sampel yang bertujuan) yaitu memilih informan didasarkan atas tujuan atau maksud yang sudah ditetapkan oleh peneliti mengenai siapa yang tepat dijadikan informan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang. Berikut adalah nama-nama yang menjadi informan : (1).M.Muklis,S.Pdi(24 tahun) menjabat sebagai seksi pelanggaran,(2).Nur Hidayat,Shi(33 tahun) menjabat sebagai seksi pembinaan,(3).Mas'ud (20 tahun) menjabat sebagai seksi keamanan,(4). Ribus Nur Huda,S.Pdi (22 tahun) menjabat sebagai pengurus santri putra dan putri,(5).Miftakhul Huda (18 tahun) sebagai santri,(6).Muhammad Furqon (17 tahun) sebagai santri,(7).M.Nizar Ulul Azmi (19 tahun) sebagai santri.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembinaan terhadap santri yang perilakunya menyimpang sedangkan wawancara digunakan untuk mendapatkan data atau informasi di lapangan dari informan yang lebih jelas dan objektif, Setelah data terkumpul dari hasil pengamatan dan wawancara selanjutnya dianalisis melalui 4 alur yang di ambil dari pengumpulan data, reduksi data (penyederhanaan data), penyajian data dan penarikan kesimpulan data.

HASIL PENELITIAN

Perilaku Menyimpang Santri

Pondok pesantren Sabilul Muttaqin menerapkan peraturan tata tertib yang sudah ditetapkan secara ketat. Santri yang melanggar peraturan dicatat oleh Majelis Pengurus Santri. Peraturan dibuat oleh para pengurus pondok bertujuan untuk membuat santri lebih giat lagi dalam belajar dan juga lebih disiplin dalam berperilaku. Berdasarkan hasil wawancara santri yang melakukan penyimpangan perilaku dengan melanggar tata tertib pondok disebabkan karena adanya belum terbiasa dengan lingkungan pondok dan juga ketidakpeduliannya terhadap peraturan tata tertib yang dibuat oleh para pengurus pondok. Peraturan dibuat untuk ditaati para santri. Jika ada yang melanggar maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya berat, sedang atau ringan dan mendapatkan pembinaan dari Majelis Pengurus Santri. Santri yang melakukan penyimpangan dengan melanggar peraturan tata tertib pondok dikarenakan faktor eksternal dan internal.

Setiap hari selalu ada pelanggaran, meskipun pelanggaran tersebut biasanya berdampak pada adanya hukuman bagi para santri. Salah seorang pengurus pondok ada yang menyatakan bahwa kalau santri yang perilakunya menyimpang tidak ada, tapi kalau melanggar hampir setiap hari ada santri yang melanggar peraturan itu, tetapi pelanggarannya tidak berat saja. yang sering dilanggar itu adalah merokok dan tidak ikut sholat berjama'ah. Bentuk pelanggaran lain yang umumnya dilakukan oleh para santri yakni Membawa hp, membolos, dan keluar di malam hari. Banyaknya pelanggaran tersebut tentu tidak muncul dengan sendirinya, tetapi didasarkan pada beberapa penyebab. Alasan pelanggaran yang dilakukan oleh para santri bukan semata karena para santri tersebut nakal, tetapi karena kurang perdulinya santri dengan pentingnya menaati peraturan dan tidak menghargai peraturan yang telah dibuat. Kebanyakan dari mereka tidak suka dengan peraturan yang telah dibuat, karena menurut mereka peraturan itu semua terlalu ketat. Tapi lama kelamaan mereka pasti akan terbiasa.

Pola Pembinaan dan Pendidikan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin

Pola pembinaan dan sistem pendidikan di pondok pesantren Sabilul Muttaqin menggunakan program terpadu, yaitu memadukan pendidikan IPTEK, dan ketrampilan

yang didasari oleh pendidikan agama yang tercakup dalam pendidikan pondok pesantren. Untuk itu santri atau siswa yang sudah lulus diharapkan mampu dibidang IPTEK dan IMTAQ. Berdasarkan hasil pengamatan di pondok pesantren Sabilul Muttaqin ternyata kegiatan santri dilakukan selama seharian dimulai dari setelah sholat subuh sampai malam. Para pengurus pondok sudah membuat peraturan tata tertib pondok yang wajib ditaati para santri.

Ada 10 peraturan tata tertib pondok : (1).Dilarang membawa HP, (2).Tidak boleh membawa sepeda motor, (3).Tidak boleh keluar pada malam hari, (4).Tidak boleh membolos pada saat jam pelajaran sekolah dan diniyah, (5).Dilarang bermain playstation,(6).Pada hari minggu wajib mengikuti pengajian,(7).Tidak boleh berangkat sekolah atau diniyah terlambat, (8).Wajib mengikuti kegiatan di pondok, (9).Setiap hari minggu wajib mengikuti kerja bakti di lingkungan pondok, (10).Dilarang membawa barang elektronik. Sistem peraturan di pondok pesantren Sabilul Muttaqin penegakannya sudah ketat tetapi tetap saja ada santri yang melanggar. Bagi santri yang melakukan pelanggaran para pengurus langsung memberikan sanksi tegas dan pembinaan yang berupa hukuman serta memberi nasihat yang berdasarkan nilai-nilai agama islam.

Pola Pembinaan Santri dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Santri

Siswa yang mondok dan sekolah di pondok Sabilul Muttaqin sangat beragam, tidak hanya berasal dari daerah sekitar pondok saja tetapi banyak juga yang berasal dari luar daerah pondok. Santri yang mondok di pondok ini juga tidak semuanya atas dasar kemauan sendiri malah kebanyakan atas dasar paksaan dari orang tua. Kebanyakan santri yang atas dasar kemauan orang tua sering melakukan penyimpangan perilaku karena dengan alasan tidak krasan dan juga tidak mau peduli dengan peraturan tata tertib yang dibuat pengurus pondok. Dalam menangani perilaku menyimpang yang dilakukan santri pihak pondok pesantren melakukan upaya-upaya pengendalian penyimpangan perilaku bagi santri. Pondok pesantren Sabilul Muttaqin dalam mengendalikan penyimpangan perilaku santrinya dilakukan secara *preventif* artinya tindakan yang dilakukan oleh pihak pengurus pondok pesantren sebelum penyimpangan terjadi agar suatu tindak pelanggaran dapat diredam atau dicegah. Pengendalian yang bersifat *preventif* umumnya dilakukan dengan

cara melalui bimbingan, pengarahan dan ajakan kepada santri dan juga pengendalian secara *represif* artinya suatu tindakan aktif yang dilakukan pihak pengurus pondok pada saat penyimpangan terjadi agar penyimpangan yang sedang terjadi dapat dihentikan. Hukuman ini dimaksudkan agar tindakan penyimpangan santri tidak berulang lagi.

Di pondok pesantren Sabilul Muttaqin pola pembinaan yang diberikan pengurus pondok kepada santri yang melakukan penyimpangan perilaku adalah bersifat kekeluargaan tanpa adanya kekerasan yaitu dengan memberikan nasihat berupa siraman rohani yang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama islam. Ribut Nur Huda.S.Pdi, 22 tahun sebagai pengurus santri putra menjelaskan bahwa: “Pola pembinaan yang diberikan santrinya adalah siraman rohani atau didikan agama yang seperti diajarkan rosul kepada umatnya”. Pembinaan juga bisa dilakukan dengan cara memberikan pemahaman ilmu agama dengan mempelajari hadist-hadist agar santri mempunyai akhlakul karimah seperti yang dikatakan M.Muklis.S.Pdi 24 tahun menjabat sebagai seksi pelanggaran bahwa: “Pola pembinaannya dalam ilmu agama, seperti baca al-qur’an, baca kitab-kitab yang lain. Yang penting santri ini mempunyai akhlakul karimah.” Pola pembinaannya dilakukan dengan mensosialisasikan tata tertib tertulis yang ada dan pelaksanaannya pada kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren di bawah pengawasan Majelis Pengurus Santri. Tata tertib yang dibuat bertujuan untuk melakukan pembinaan terhadap santri agar menjadi lebih baik dan untuk membina santri dengan benar tanpa ada kekerasan dalam proses pembinaan tersebut.

PEMBAHASAN

Perilaku Menyimpang Santri di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin

Sistem pola pembinaan dan pendidikan yang dilakukan pondok pesantren Sabilul Muttaqin masih belum sepenuhnya membentuk perilaku baik bagi para santri. Berdasarkan temuan data hasil observasi di lapangan yang sudah dilakukan pada santri di pondok pesantren Sabilul Muttaqin, ternyata masih banyak santri yang melakukan pelanggaran tata tertib yang sudah diterapkan di pondok. Hasil temuan, yang dilakukan selama bulan Desember 2011- Januari 2012, ternyata sedikitnya 15 santri yang melakukan pelanggaran,

khususnya santri putra. Dari gambar 4.1, terdapat 6 (enam) pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan para santri, di antaranya: (1) tidak mengikuti kegiatan wajib pondok, (2) merokok, (3) membawa *Handphone*, (4) keluar pada malam hari, (5) bermain Playstation, dan (6) berduaan dengan santri putri. Dari 6 (enam) indikator pelanggaran tersebut yang paling sering dilanggar adalah poin 1, yaitu tidak mengikuti kegiatan wajib pondok, misalnya tidak mengikuti ngaji rutin, tidak mengikuti jamaah sholat wajib, sekitar yang dilakukan oleh 6 (enam) santri atau 40% dari 15 santri di atas.

Penyimpangan perilaku dari yang sudah diatur oleh peraturan pondok pesantren Sabilul Muttaqin tersebut dikarenakan faktor lingkungan (sistem asrama atau pola hidup di asrama). Pola hidup yang dijalani berbeda dengan pola hidup sebelum mondok, jadi para santri butuh adaptasi dengan lingkungan yang diterapkan di pondok. Berdasarkan temuan data tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa ternyata masih ada bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren. Meskipun pihak pembina santri telah menciptakan peraturan-peraturan agar anggota pondok pesantren berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku, tapi pada kenyataannya dalam pondok pesantren masih terdapat santri yang melakukan penyimpangan perilaku. Bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Sabilul Muttaqin antara lain adalah: melanggar tata tertib pondok pesantren, misalnya bolos, berpacaran, tidak sholat berjamaah, menyimpan dan menggunakan barang-barang elektronik (*handphone*, televisi, *tape* dan radio), tidak mengikuti kegiatan wajib pondok, merokok, keluar pada malam hari, dan bermain Playstation.

Menurut Abdulsyani (1987:65), bahwa terjadinya perilaku menyimpang disebabkan oleh pudarnya kaedah-kaedah yang berlaku dalam masyarakat, turunnya pengendalian masyarakat terhadap perilaku anggota-anggotanya dan lain sebagainya. Begitu juga yang terjadi pada para santri pondok pesantren Sabilul Muttaqin, terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para santri tersebut juga disebabkan oleh turunnya pengendalian masyarakat di sekitar pondok pesantren, sehingga para santri yang

merupakan anggota dari masyarakat turut terpengaruh oleh perubahan yang terjadi dalam masyarakat sekitarnya.

Pola Pembinaan Santri dalam Upaya Mengendalikan Perilaku Menyimpang di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin

Seperti yang dikatakan Kafrawi (1978), bahwa pesantren perlu melakukan pembinaan pribadi melalui penanaman tata nilai dan kebiasaan di lingkungan pesantren. Hal tersebut pada umumnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: lingkungan (sistem asrama/hidup bersama) yaitu :Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa secara umum pola pembinaan yang dilakukan pondok pesantren Sabilul Muttaqin adalah dengan cara tindakan secara *preventif* dan *represif*. *Preventif* merupakan tindakan pengendalian pencegahan sebelum melakukan pelanggaran maupun penyimpangan. Pola pembinaan yang diterapkan melalui tata tertib yang ketat, bimbingan, pengarahan, dan ajakan kepada santri. Selain itu, pola pembinaan diterapkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren Sabilul Muttaqin terbagi menjadi dua jenis, yaitu pembelajaran formal dan non-formal.

Faktor Perilaku Kiai sebagai Figur Sentral yaitu : Faktor perilaku kiai ini merupakan *uswah hasanah* (tauladan yang baik) bagi para santri. Figur yang kharismatik dan baik nantinya bisa mempengaruhi para pembina, baik dari para ustadz maupun dari pengurus organisasi santri. Dari para pembina tersebut mampu memberikan contoh yang baik kepada seluruh santri. Sebab seluruh kehidupan yang dilihat oleh santri, didengar dan dilakukannya merupakan pendidikan. Apabila yang dilihat dan didengar oleh santri adalah hal-hal yang baik, maka akan tertanam dalam dirinya pendidikan yang baik pula. Sebaliknya, jika yang dilihat dan didengar oleh santri adalah kehidupan yang negatif, yang jelek-jelek, maka akan perilaku yang muncul negatif pula. Faktor Pengamalan Kandungan Kitab-kitab yang Dipelajari yaitu : Pembinaan yang berkaitan dengan pengamalan kitab-kitab yang dipelajari, yang dilakukan di pondok pesantren Sabilul Muttaqin adalah dengan menerapkan kandungan kitab-kitab yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok. Misalnya penerapan disiplin melalui tata tertib, pembinaan sopan

santun, adanya kerja bakti setiap hari Minggu, penanaman nilai kebersihan baik di lingkungan pondok maupun di lingkungan asrama masing-masing.

Pola Pembinaan terhadap Santri yang Berperilaku Menyimpang

Pola pembinaan yang dilakukan dalam pondok pesantren dapat berupa pencegahan sebelum santri melakukan penyimpangan dan tindakan yang dilakukan pembina pondok pesantren setelah santri melakukan penyimpangan dengan menggunakan ketentuan peraturan yang telah disepakati. Adapun tindakan yang diambil pondok pesantren Sabilul Muttaqin setelah melakukan tindak penyimpangan perilaku adalah dilakukan pengendalian secara *represif* yang dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: teguran atau dinasehati, diberi peringatan, dan dikeluarkan jika tidak ada perubahan penyimpangan perilaku yang dilakukan. Di pondok pesantren Sabilul Muttaqin pola pembinaan yang diberikan pengurus pondok kepada santri yang melakukan tindak penyimpangan ringan adalah memberikan sanksi yang mendidik tapi bisa memberikan efek jera. Jika santri melakukan penyimpangan terhadap tata tertib, hukuman yang diterima sebagai konsekuensi kesalahan adalah membersihkan lingkungan sekolah dan pondok. Lama sanksi tergantung berat ringan pelanggaran yang dilakukan santri.

Hasil wawancara dengan sebagian santri yang pernah melakukan tindak penyimpangan tata tertib ringan, misalnya dengan membawa *handphone*, dihukum dengan denda 1 sak semen dan membersihkan lingkungan pondok. Setelah dikonfirmasi dengan pihak Pembina, hukuman ini bertujuan memberikan efek jera kepada santri yang melanggar, selain itu menumbuhkan sikap disiplin, pola hidup bersih sekaligus sikap dermawan karena denda semen tersebut digunakan untuk pembangunan pondok. Selanjutnya, jika menyangkut tindak penyimpangan berat, pihak Pembina juga melakukan pola pembinaan yang berbeda. penyimpangan berat ini juga bisa dikategorikan sebagai penyimpangan perilaku menurut pondok pesantren Sabilul Muttaqin. Secara umum Jika ada santri yang melakukan penyimpangan perilaku, pola pembinaan yang dilakukan bersifat kekeluargaan tanpa adanya kekerasan, yaitu dengan memberikan nasihat berupa siraman rohani yang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Seperti yang dikatakan Ribut Nur Huda, selaku pengurus santri putra, menjelaskan bahwa pola pembinaan yang

diberikan santri berupa siraman rohani atau pendidikan agama yang seperti diajarkan rosul kepada umatnya.

Perlunya Pembinaan bagi Santri dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang

Pembinaan dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan perilaku yang dilakukan santri. Memang kenyataannya pembinaan benar-benar dilakukan oleh pihak pondok pesantren kepada santri yang melakukan penyimpangan sebagai wujud pengendalian perilaku agar tidak terulang lagi. Para pengurus pondok Sabilul Muttaqin benar-benar memperhatikan santrinya dengan baik. Apabila ada santri yang perilakunya menyimpang Majelis Pengurus Santri memberi tindakan yang tegas yang berupa pembinaan kepada santri. Para pengurus pondok juga menjelaskan perlunya pembinaan bagi santri yang melakukan penyimpangan perilaku sebagai wujud mengendalikan perilaku santri agar tidak menimbulkan perilaku yang sama kepada santri yang lain dan para santri bisa belajar lebih disiplin lagi.

Berdasarkan hasil *survey* menunjukkan bahwa, kedisiplinan dan akhlakul karimah merupakan hal penting yang menjadi tujuan dari pondok pesantren Sabilul Muttaqin. Para santri diharapkan bisa mempunyai akhlak dan bisa berperilaku yang baik terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, para pengurus pondok atau mejelis pengurus santri membuat peraturan tata tertib pondok untuk ditaati santri. Dan juga Majelis Pengurus Santri membuat sanksi-sanksi yang berbeda-beda sesuai dengan jenis pelanggaran peraturan tata tertib yang dibuat. Selain itu Majelis Pengurus Santri juga memberikan pembinaan khusus bagi santri yang melakukan penyimpangan perilaku agar bisa menjadi santri yang berakhlakul karimah dan peraturan bisa benar-benar ditegakkan.

Simpulan

Walaupun sudah diterapkan peraturan tata tertib yang ketat, ternyata masih terdapat penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin. Bentuk penyimpangan perilaku yang masih dilakukan santri, seperti melanggar tata tertib pondok pesantren, misalnya bolos, tidak sholat berjamaah, menyimpan dan

menggunakan barang-barang elektronik (*handphone*, televisi, *tape* dan radio), tidak mengikuti kegiatan wajib pondok, merokok, keluar pada malam hari, dan bermain Playstation. Selain itu, masih terdapat tindak penyimpangan dalam kategori berat, yaitu mencuri barang-barang milik temannya dan ketahuan berpacaran (bermesraan) di lingkungan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin.

Pola pembinaan terhadap santri yang telah melakukan tindak penyimpangan perilaku dilakukan dengan pengendalian secara *represif*, yaitu suatu tindakan aktif yang dilakukan pihak pengurus pondok pada saat penyimpangan terjadi agar penyimpangan yang sedang terjadi dapat dihentikan. Tindakan pengendalian *represif* tersebut dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: teguran atau dinasehati, diberi peringatan, dan dikeluarkan jika tidak ada perubahan penyimpangan perilaku yang dilakukan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang diberikan sebagai berikut: Sosialisasi berkaitan dengan tata tertib perlu ditingkatkan dan pendidikan moral melalui artikel-artikel Islami perlu diadakan dengan cara menempelkan di mading-mading yang ada. Selain itu, pihak pengurus lebih meningkatkan pengawasan terhadap santri, bukan hanya dilakukan di asrama, majelis dan lingkungan pondok pesantren. Tetapi juga di luar pondok, karena di tempat-tempat lain sering digunakan untuk melakukan penyimpangan tata tertib oleh santri.

Pembina pondok pesantren seharusnya lebih memaksimalkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan santri dalam proses pembinaan, terutama sarana pada bagian pelatihan untuk menjadikan santri yang produktif. Hal ini juga bisa memberikan kesibukan aktivitas yang positif terhadap santri sehingga mampu mengurangi/meminimalisir kegiatan-kegiatan yang cenderung mengarah ke penyimpangan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

Dhofier, Zamakhsyari, 1985, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta

Fatah, Rohadi Abdul, dkk. 2005. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta: PT. Listafaka Putra.

Haedari, Amin, Ishoma El-Saha. 2006. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.

Mastuhu.1994.*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS

Miles M.B & Hubberman, A.M.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta.UI Press

Moeleong,J.Lexy.2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Rahardjo, Dawam (Ed).1998 *Pergumulan Dunia Pesantren*, Jakarta, P3M.

Shaleh, Abdurrahman, dkk.1982.*Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta, Bimbaga Islam Depag RI.

Suharsimi Arikunto.2006.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Sugiyono.2009.*Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R&D*.Bandung: CV.ALFABETA.

Wirawan, Sarlito, 1993. *Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum Edisi Pertama*,FISIP UI : Press,2007.

Internet :

alfinitihardjo.ohlog.com/perilaku-menyimpang.oh112678.html

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2248278-tahap-tahap-pembinaan-religiusitas-perilaku>.